



Konflik Peran Penatua dan Diaken: Implikasi Terhadap Efektivitas Pelayanan Pastoral di Gereja

Agnes Raintung¹, Meily M. Wagi², Riandli Saliareng³, Sindy Poluan⁴,
Renaldy V. Somba⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: agnes23.ar@gmail.com¹, meilymemey19@gmail.com²,
riandly.mamuaya.manahampi@gmail.com³, shindypoluan@gmail.com⁴,
renaldysomba2@gmail.com⁵

Abstract

This research examines the conflict of roles and responsibilities between elders and deacons in pastoral service within the church. Utilizing a qualitative method, particularly in-depth interviews, the study not only evaluates the dynamics of the relationship between both positions but also identifies its impact on the effectiveness of pastoral services. The research findings highlight differences in perception, role conflicts, and discrepancies in responsibilities between the two roles. This conflict manifests through a gap between positive perceptions within the church and less positive interactions outside worship, creating a negative atmosphere detrimental to the participation of the congregation. Root causes of the conflict, such as individual negligence and the desire for personal recognition, are also identified. Its implications are felt in the effectiveness of services, affecting unity and spiritual growth within the congregation. The study emphasizes the importance of collaboration in pastoral services and presents solutions for consideration. The crucial role of church leadership in addressing conflicts and creating an environment supportive of unity is also underscored. In conclusion, this research details the conflict between elders and deacons, emphasizing collaborative solutions to enhance the effectiveness of pastoral services within the church.

Keywords: church; deacons; elders; pastoral service

Abstrak

Penelitian ini mengulas konflik peran dan tanggung jawab antara penatua dan diaken dalam pelayanan pastoral di gereja. Dengan metode kualitatif, terutama wawancara mendalam, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi dinamika hubungan kedua posisi, tapi juga mengidentifikasi dampaknya terhadap efektivitas pelayanan pastoral. Temuan penelitian menyoroti perbedaan persepsi, konflik peran, dan ketidaksesuaian tanggung jawab antara keduanya. Konflik ini termanifestasi melalui kesenjangan antara persepsi positif di gereja dan interaksi kurang positif di luar ibadah, menciptakan suasana negatif yang merugikan partisipasi jemaat. Akar konflik, seperti kelalaian individu dan keinginan pengakuan pribadi, juga diidentifikasi. Implikasinya terasa dalam efektivitas pelayanan, memengaruhi kesatuan dan pertumbuhan rohani jemaat. Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi dalam pelayanan pastoral dan menyajikan solusi untuk pertimbangan. Peran krusial pimpinan gereja dalam menangani konflik dan menciptakan lingkungan yang mendukung persatuan juga ditekankan. Kesimpulannya, penelitian ini merinci konflik antara penatua dan diaken serta menekankan solusi kolaboratif untuk meningkatkan efektivitas pelayanan pastoral di gereja.

Kata Kunci: diaken; gereja; pelayanan pastoral; penatua

Pendahuluan

Pelayanan pastoral yang efektif di dalam suatu gereja merupakan landasan utama untuk pertumbuhan rohani dan kesejahteraan jemaat (Budiman & Susanto, 2021). Dalam upaya mencapai keselarasan dan harmoni dalam pelayanan tersebut, peran penatua dan diaken memegang peranan sentral. Gereja di Indonesia tidak terkecuali dari dinamika hubungan kompleks yang dapat memengaruhi efektivitas pelayanan pastoral. Penelitian ini secara mendalam melibatkan penelusuran konflik peran dan tanggung jawab antara penatua dan diaken serta dampaknya terhadap keseluruhan pelayanan di gereja. Dalam konteks gereja, perbedaan persepsi mengenai peran dan tanggung jawab antara penatua dan diaken menjadi perhatian utama. Meskipun tugas dan tanggung jawab mereka tercatat dalam tata gereja, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidaksesuaian yang dapat menciptakan ketegangan. Konflik ini tidak hanya mengenai isu hierarki di dalam gereja, tetapi juga menciptakan ketidaksepahaman dalam pelayanan sehari-hari, merentang dari lingkungan gereja hingga ke ruang kehidupan bermasyarakat.

Dalam era globalisasi ini, di mana perubahan sosial dan budaya terjadi dengan cepat, gereja dituntut untuk lebih adaptif dan responsif. Pelayanan pastoral didefinisikan sebagai tugas dan tanggung jawab pendeta, gereja-gereja sebagai wadah pelayanan pastoral mengorganisasi pelayanannya dengan penekanan kepada pelayanan seorang pendeta. Hal ini membangun paradigma bahwa pelayanan pastoral adalah suatu pelayanan pendeta terhadap jemaat yang bermasalah dan perlu solusi atas masalahnya (Apriano, 2018). Namun pelayanan pastoral juga merupakan bagian tugas dari diaken dan penatua. Konflik peran antara penatua dan diaken menjadi semakin kompleks, memerlukan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang mendasarinya. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan metode kualitatif, khususnya melalui wawancara mendalam, untuk merinci persepsi dan pengalaman anggota jemaat, penatua, dan diaken terkait konflik peran dan tanggung jawab. Pemahaman mendalam terhadap dinamika hubungan antara penatua dan diaken di gereja diharapkan akan memberikan sumbangan berharga pada pemahaman kita mengenai manajemen konflik di dalam konteks gereja lokal. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk memberikan pemikiran konstruktif dan solusi yang dapat meningkatkan efektivitas pelayanan pastoral, menciptakan fondasi yang lebih kuat untuk pertumbuhan rohani dan kesejahteraan jemaat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi pada literatur teologis dan manajemen gereja serta menyoroti pentingnya kolaborasi seimbang dalam pelayanan pastoral untuk mencapai tujuan pelayanan dan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan dalam komunitas gereja.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah metode kualitatif, dengan fokus utama pada wawancara mendalam. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang dinamika hubungan antara penatua dan diaken dalam konteks pelayanan pastoral di Gereja. Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja dari jemaat Gereja, dengan pertimbangan memastikan adanya variasi

perspektif yang mencakup berbagai sudut pandang terkait permasalahan yang sedang diteliti. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam, peneliti dapat menggali pandangan, pengalaman, dan sikap partisipan dengan lebih rinci, menghasilkan data yang kaya dan kontekstual untuk analisis lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Pelayanan Pastoral

Thurneysen menggambarkan pelayanan pastoral sebagai bentuk pelayanan Firman Tuhan, yang diwujudkan dalam injil dan hukum (Abineno, 2009). Baginya, tujuan utama pelayanan pastoral adalah mengarahkan individu pada pertobatan dan merupakan usaha dalam pemeliharaan jiwa. Pandangan ini menciptakan dasar pemahaman yang relevan dalam mengevaluasi konflik peran dan tanggung jawab antara penatua dan diaken yang diselidiki dalam penelitian jurnal ini. Pandangan Thurneysen tentang pelayanan pastoral sebagai suatu bentuk pemeliharaan jiwa dan arahan menuju pertobatan menjadi kriteria penting dalam menilai efektivitas pelayanan pastoral dalam menghadapi konflik internal di Gereja. Konflik antara penatua dan diaken dapat diinterpretasikan sebagai gangguan terhadap usaha pemeliharaan jiwa dan pencapaian tujuan pertobatan yang seharusnya menjadi fokus dalam pelayanan pastoral. Dalam penelitian ini, konflik antara penatua dan diaken tidak hanya dilihat sebagai perbedaan tugas dan tanggung jawab, tetapi juga sebagai hambatan terhadap pelayanan pastoral yang seharusnya melibatkan kerjasama dan kolaborasi yang erat. Pandangan Thurneysen menegaskan bahwa pelayanan pastoral bukan hanya tentang pengajaran Firman Tuhan, melainkan juga melibatkan usaha nyata dalam menjaga keutuhan jiwa dan membimbing individu menuju pertobatan. Dengan demikian, penelitian ini dapat dilihat sebagai pemahaman lebih lanjut tentang dampak konkret konflik antara penatua dan diaken terhadap pemeliharaan jiwa dan pencapaian tujuan pertobatan dalam konteks gereja. Melalui pemahaman ini, penelitian tidak hanya mengeksplorasi sisi konflik antara individual, tetapi juga menyelidiki dampaknya pada dimensi spiritual dan tujuan pelayanan pastoral secara menyeluruh.

Seiring berjalannya wawancara yang dilakukan untuk penelitian ini, terungkap dinamika kompleks yang memengaruhi hubungan antara penatua dan diaken di Gereja. Hasil wawancara memberikan gambaran tentang ketidaksesuaian yang muncul antara persepsi positif terhadap penatua dan diaken selama pertemuan gereja, dibandingkan dengan interaksi yang kurang positif di luar acara ibadah resmi. Perbedaan dalam pandangan mengenai peran dan tanggung jawab, serta dampak negatif yang dihasilkan terhadap efektivitas pelayanan pastoral, menjadi titik fokus penelitian ini.

Dinamika Hubungan dan Akar Konflik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dinamika hubungan antara penatua dan diaken di Gereja mengalami variasi tergantung pada konteksnya. Walaupun terdapat persepsi positif selama pertemuan gereja, interaksi di luar konteks tersebut menunjukkan ketidaksesuaian antara citra yang ditampilkan di gereja dan kenyataan

hubungan sehari-hari. Pernyataan seperti "Kelihatannya manis di luar tapi menyembunyikan masalah besar di dalamnya" mencerminkan ketidakselarasan ini. Permasalahan yang timbul diantaranya: pertama, tugas yang terlupakan. Permasalahan utama muncul dari kurangnya refleksi terhadap peran sebagai pelayan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tugas penatua dan diaken terdefinisi dalam tata gereja, hasil wawancara menunjukkan bahwa kurang tercerminnya tugas ini di kehidupan sehari-hari menciptakan ketidaksesuaian citra pelayan di gereja dengan realitasnya di masyarakat.

Kedua, *kurangnya akurasi persepsi*. Terdapat perbedaan persepsi mengenai peran dan tanggung jawab antara penatua dan diaken. Pandangan yang tidak akurat terkait perbedaan status jabatan dapat menjadi sumber konflik dan ketidaksepakatan dalam pelaksanaan pelayanan. Ketiga, ketidaksesuaian dalam pelaksanaan tugas. Kesalahan dalam pelaksanaan tugas antara penatua dan diaken menciptakan ketidakharmonisan. Pengambilan tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawab diaken oleh penatua, dan sebaliknya, dapat memicu ketegangan dan ketidakpuasan di antara keduanya. Keempat, kurangnya kerendahan hati dan penghormatan. Sikap yang merasa paling tinggi dalam jabatan menciptakan ketidakadilan dalam hubungan pelayanan. Setiap pelayan seharusnya memiliki kerendahan hati dan saling menghormati, namun, permasalahan muncul ketika sikap ini terabaikan.

Pelayanan pastoral mencakup aspek-aspek seperti khotbah, mengajar, memimpin ibadah, pelayanan komunitas, pengembangan kapasitas kepemimpinan, pendampingan, dan konseling pastoral (Besly, 2018). Dinamika hubungan antara penatua dan diaken harus mencerminkan prinsip-prinsip kerjasama, saling melengkapi, dan pelayanan yang holistik. Aspek-aspek tersebut meliputi: pertama, pelayanan komunitas. Konflik antara penatua dan diaken dapat menghambat pelayanan komunitas jika ketidaksesuaian dalam tugas dan tanggung jawab tidak diatasi. Keselarasan dalam pemahaman peran masing-masing dapat meningkatkan efektivitas pelayanan mereka terhadap jemaat dan komunitas. Kedua, pendampingan dan konseling pastoral. Kurangnya kerjasama dan saling pengertian antara penatua dan diaken dapat menghambat kemampuan mereka dalam memberikan pendampingan dan konseling pastoral. Keselarasan dalam hubungan mereka menjadi kunci untuk memberikan dukungan pastoral yang efektif. Ketiga, pengembangan kapasitas kepemimpinan. Dinamika hubungan yang sehat antara penatua dan diaken diperlukan untuk pengembangan kapasitas kepemimpinan. Keselarasan dalam pelaksanaan tugas dapat membantu pertumbuhan kepemimpinan yang holistik di dalam gereja.

Perbedaan Peran Penatua dan Diaken

Penting untuk memahami secara mendalam perbedaan peran dan tanggung jawab antara penatua dan diaken dalam konteks pelayanan pastoral di Gereja. Pelayanan pastoral mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan jabatan, tugas, dan fungsi pendeta dalam memedulikan, mengasuh, dan menguatkan warga jemaat (Besly, 2018). Wawancara dengan anggota jemaat Gereja memberikan wawasan jelas mengenai persepsi terkait perbedaan peran dan tanggung jawab penatua dan diaken. Beberapa

peserta wawancara mengakui adanya perbedaan yang diatur dalam tata gereja, namun ada pemahaman bahwa terdapat tugas yang serupa atau tumpang tindih, potensial menciptakan konflik. Untuk memahami perbedaan ini tidak hanya sebagai tugas administratif, tetapi juga sebagai bagian integral dari pelayanan pastoral. Aspek perhatian, pengasuhan, dan penguatan bagi warga jemaat menjadi fokus utama yang perlu dipertimbangkan dalam perbedaan peran dan tanggung jawab. Pertama, peran Penatua. Beberapa penatua cenderung menganggap diri mereka memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi, terutama terfokus pada aspek administratif dan kebijakan tata gereja. Konflik muncul karena kurangnya fokus pada aspek pastoral, seperti pemeduliaan dan pengasuhan. Kedua, *peran Diaken*. Diaken dianggap memiliki peran yang lebih spesifik, terkait dengan kebutuhan praktis jemaat. Meskipun demikian, beberapa diaken merasa kurang dihargai, menciptakan potensi ketidakharmonisan dalam pelayanan. Pentingnya perhatian, pengasuhan, dan penguatan bagi warga jemaat. Pelayanan pastoral seharusnya tidak terbatas pada aspek administratif semata, melainkan mencakup perhatian yang mendalam terhadap kebutuhan spiritual dan praktis jemaat.

Dampak pada Efektifitas Pelayanan

Hasil wawancara menyoroti dampak yang signifikan dari konflik peran dan tanggung jawab antara penatua dan diaken terhadap efektivitas pelayanan pastoral di Gereja. Konflik tersebut menciptakan suasana negatif di dalam jemaat dan mengakibatkan penurunan kehadiran serta partisipasi dalam ibadah. Beberapa temuan utama dari wawancara adalah sebagai berikut: bahwa partisipan menegaskan bahwa konflik antara penatua dan diaken memberikan dampak langsung pada kehadiran jemaat dalam ibadah. Beberapa jemaat merasa terganggu dan kecewa dengan ketidaksepakatan yang terjadi di antara para pemimpin gereja. Kehadiran yang menurun dapat menciptakan ketidakstabilan dalam komunitas dan merugikan pertumbuhan rohani jemaat. Konflik tersebut juga menciptakan suasana negatif selama ibadah. Partisipan menyampaikan bahwa kondisi ketegangan antara penatua dan diaken merasuki lingkungan gereja, mengurangi kedamaian dan kekhusukan dalam peribadatan. Sehingga, hal ini secara langsung menghambat pengalaman rohani jemaat dan dapat mempersempit ruang bagi pertumbuhan rohani.

Selain penurunan kehadiran, konflik juga mempengaruhi keterlibatan aktif jemaat dalam kegiatan pelayanan gereja. Partisipan mencatat bahwa beberapa anggota jemaat menjadi enggan atau kurang termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan karena ketidakstabilan yang terjadi di antara para pemimpin gereja. Hal ini berpotensi menghambat pertumbuhan rohani individu dan komunitas. Dampak konflik antara penatua dan diaken juga menciptakan citra negatif bagi gereja di mata masyarakat luas. Jemaat menjadi saksi bagi pertentangan di antara pemimpin gereja, dan hal ini dapat merugikan citra gereja sebagai tempat yang damai, penuh kasih, dan harmonis. Citra yang tercoreng dapat mempengaruhi daya tarik gereja terhadap calon anggota baru dan masyarakat sekitar.

Dengan merinci dampak-dampak tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik antara penatua dan diaken bukan hanya memengaruhi hubungan di antara mereka, tetapi juga memiliki konsekuensi yang merugikan terhadap keseluruhan efektivitas pelayanan pastoral di Gereja. Oleh karena itu, penanganan konflik dan upaya untuk memulihkan kerukunan antara pemimpin gereja sangat penting agar pelayanan gereja dapat kembali berfokus pada misi utama, yaitu pertumbuhan rohani jemaat dan pengabaran Injil.

Pentingnya Kolaborasi dan Peran Pimpinan Gereja

Dalam hasil wawancara, terungkap bahwa partisipan menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara penatua dan diaken dalam konteks pelayanan pastoral di Gereja. Honedler, seorang ahli dalam pelayanan pastoral, telah berpendapat bahwa pelayanan pastoral bukan hanya tentang pemberitaan firman Tuhan, melainkan juga tentang pengaktualisasian segala sesuatu yang menjadi pemberitaan Firman Tuhan (Abineno, 2006). Kolaborasi antara penatua dan diaken menjadi sangat relevan dalam mengimplementasikan visi ini. Hasil wawancara menyoroti bahwa kolaborasi yang efektif antara penatua dan diaken dapat memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pelayanan pastoral. Kolaborasi ini tidak hanya mencakup pembagian tugas yang jelas, tetapi juga kerjasama dalam mengatasi perbedaan pandangan dan membangun lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani jemaat. Seiring dengan pandangan Honedler, kolaborasi di sini diartikan sebagai upaya bersama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa kolaborasi yang kurang harmonis antara penatua dan diaken dapat menciptakan konflik internal yang merugikan efektivitas pelayanan pastoral. Pemahaman bersama, dialog terbuka, dan saling menghormatan dalam kerja sama menjadi kunci untuk membangun kolaborasi yang sukses. Dengan demikian, implementasi ajaran Honedler tentang pengaktualisasian Firman Tuhan dapat lebih efektif melalui kolaborasi yang kuat dan sinergis. Pentingnya peran pimpinan gereja dalam menangani konflik dan perbedaan persepsi antara penatua dan diaken menjadi tema krusial dalam hasil wawancara. Menyusul pandangan Honedler tentang pelayanan pastoral, di mana pengaktualisasian Firman Tuhan melibatkan lebih dari sekadar pemberitaan, peran pemimpin gereja menjadi sangat signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pelayanan yang efektif.

Hasil wawancara mencerminkan bahwa pemimpin gereja perlu menjadi fasilitator dalam memediasi konflik antara penatua dan diaken. Mereka harus memimpin dengan keteladanan, memberikan bimbingan pastoral yang memadai, dan merespon perbedaan pandangan dengan bijaksana. Konsep pengaktualisasian Firman Tuhan, seperti yang dikemukakan oleh Honedler, menuntut pemimpin gereja untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan mereka. Pemimpin gereja perlu memastikan bahwa kebijakan dan pedoman yang jelas diberikan untuk mengelola perbedaan dan konflik. Mereka juga harus bersedia untuk mendengarkan aspirasi dan keprihatinan dari kedua pihak, menciptakan ruang dialog yang terbuka dan membangun kepercayaan. Dengan demikian, peran pemimpin gereja

tidak hanya terbatas pada pengajaran, melainkan juga mencakup kemampuan untuk merangkul dan mengarahkan pelayan-pelayan di bawahnya agar bersinergi dalam mengaktualisasikan Firman Tuhan dalam setiap aspek kehidupan gereja.

Solusi yang Disusulkan

Bagian ini memberikan solusi yang diusulkan untuk memperbaiki hubungan antara penatua dan diaken, sekaligus menyelesaikan pertentangan dalam konteks pelayanan pastoral di gereja. Solusi-solusi ini dirancang berdasarkan hasil wawancara dan perspektif ahli, termasuk pandangan dari Hitner (Besly, 2018), yang menekankan pengembalaan sebagai fokus utama dalam pelayanan pastoral. Pertama, mengingatkan tentang tanggung jawab pelayanan. Salah satu solusi yang muncul dari hasil wawancara adalah perlunya pengingat secara terus-menerus tentang tanggung jawab masing-masing dalam pelayanan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terkadang terdapat kelalaian individu dalam melaksanakan tugas, sehingga pengingat periodik dapat membantu memastikan bahwa setiap anggota pelayan memahami dan menjalankan tugasnya sesuai dengan peran yang diemban.

Kedua, menggalakkan saling menghormati. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa konflik muncul karena adanya ketidaksesuaian persepsi dan kurangnya saling menghormati. Oleh karena itu, solusi di sini adalah menggalakkan suasana saling menghormati antara penatua dan diaken. Hal ini dapat dicapai melalui workshop atau pelatihan interpersonal yang dipandu oleh ahli psikologi atau konselor untuk meningkatkan keterbukaan dan empati di antara kedua belah pihak. Ketiga, kerendahan hati sebagai hamba. Hitner menekankan pengembalaan sebagai landasan pelayanan pastoral. Solusi yang diusulkan mencakup pentingnya kerendahan hati, khususnya melihat diri sebagai hamba Tuhan. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang pelayanan sebagai panggilan untuk melayani Tuhan dan jemaat, diharapkan penatua dan diaken dapat melepaskan ego pribadi dan fokus pada kepentingan bersama.

Keempat, penggunaan hikmat ilahi dalam pengambilan keputusan. Mengingat kompleksitas konflik, solusi yang diusulkan adalah memandang setiap keputusan atau tindakan melalui prisma hikmat ilahi. Dalam konteks ini, pendekatan kolaboratif untuk mencari pemahaman bersama dan meminta bimbingan dari pimpinan gereja serta berdoa bersama dapat menjadi langkah-langkah konkret. Kelima, pendidikan pelayanan pastoral berorientasi pengembalaan. Menyusul pandangan Hitner tentang pelayanan pastoral yang berorientasi pada pengembalaan, solusi jangka panjang adalah mengintegrasikan pendidikan pelayanan pastoral yang memperkuat nilai-nilai pengembalaan. Workshop, seminar, atau pelatihan reguler dapat membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang arti sejati dari pelayanan pastoral yang berfokus pada pengembalaan. Keenam, aktifkan partisipasi jemaat dalam menyelesaikan konflik. Menurut ahli dan hasil wawancara, melibatkan aktif jemaat dalam penyelesaian konflik juga menjadi solusi penting. Dengan memberikan ruang bagi umat untuk memberikan masukan dan merasa terlibat dalam proses penyelesaian, akan menciptakan iklim persatuan dan keterlibatan yang lebih besar.

Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai konflik antara penatua dan diaken dalam konteks pelayanan pastoral di Gereja, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pemahaman dasar pelayanan pastoral menurut Thurneysen menjadi pijakan kritis dalam menilai dampak konflik ini, dengan penekanan pada pertobatan dan pemeliharaan jiwa sebagai tujuan utama. Konflik antara penatua dan diaken tidak hanya mencerminkan perbedaan tugas dan tanggung jawab, tetapi juga menghambat pemeliharaan jiwa dan pencapaian tujuan pertobatan. Dalam analisis permasalahan, termasuk tugas yang terlupakan, kurangnya akurasi persepsi, dan ketidaksesuaian dalam pelaksanaan tugas, terlihat bahwa hal ini tidak hanya mempengaruhi hubungan personal, tetapi juga merugikan efektivitas pelayanan pastoral secara menyeluruh.

Pentingnya kolaborasi antara penatua dan diaken, sesuai dengan pandangan Honedler, memunculkan sejumlah solusi yang dapat diterapkan. Melalui pengingat tanggung jawab, penggalakan saling menghormati, pemahaman kerendahan hati sebagai hamba Tuhan, penggunaan hikmat ilahi, pendidikan berorientasi pengembalaan, dan aktivasi partisipasi jemaat dalam menyelesaikan konflik, diharapkan dapat memulihkan harmoni dan efektivitas pelayanan. Peran pemimpin gereja sebagai fasilitator kolaborasi dan mediator konflik menjadi esensial. Solusi-solusi yang ditawarkan juga menekankan perlunya kebijakan yang jelas, pendekatan berorientasi pengembalaan, dan keterlibatan aktif jemaat dalam menyelesaikan konflik. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan konflik antara penatua dan diaken dapat diselesaikan, dan pelayanan pastoral dapat kembali memusatkan perhatian pada pertumbuhan rohani jemaat dan pengabaran Injil.

Rujukan

- Abineno, J.L. Ch. (2006). *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Apriano, A. (2018). Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(2), 92-106.
- Budiman, S., & Susanto, S. (2021). Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(2),
- Besly, J.T. Messakh. (2018). *Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan dan Kontekstual*. <https://doi.org/10.55935/thilo.v1i1.10>
- Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan Itu?*. (1996). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Encai, J. (2018). *Implementasi Perkunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GKII Long Jelet*. Respository STFT Jaffray Makassar.

- Engel, J. D. (2020). *Pendampingan Pastoral Keindonesiaan*. KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen), 6(1), Art. 1. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>
- Gintings, E.P. (2011). *Gembala dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Heitink, Gerben. (1999). *Teologi Praktis (Pastoral Dalam Era Modernitas dan Postmodernitas)*. Yogyakarta: Kanisus.
- Krisetya, Mesach. (2008). *Teologi Pastoral*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW.
- Mudak, S. (2014). *Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen*. Missio Ecclesiae, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.52157/me.v3i2.40>
- Susanto, D. (2006). *Pelayanan Pastoral di Indonesia pada Masa Transisi*. Jakarta: STT Jakarta.
- Van Beek, Aart. (2007). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Widiyanto, M. A., & Susanto, S. (2020). *Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat*. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 39–46. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.214>